

ANALISIS NARATIF BUKU CERITA BERGAMBAR, *APAKAH HEWAN BISA BERJALAN DI ATAS AIR*

Nurhablisyah¹⁾ Rina Wahyu Winarni²⁾ Renanda Adhi Nugraha³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Indraprasta PGRI
Email: nurhablisyah@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis naratif buku cerita bergambar berjudul *Para Detektif Mungil, Apakah Hewan Bisa Berjalan di Atas Air?* Buku ini merupakan buku yang ditulis oleh Cressida Cowell, seorang penulis terkenal asal Inggris. Buku ini merupakan hadiah bagi konsumen yang membeli paket Happy Meal McDonald di tahun 2019 sampai dengan 2021. Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan Teori Naratif dalam buku cerita yang dikemukakan oleh Bateman, di mana di dalamnya terdapat teks dan gambar. Dalam merancang buku cerita bergambar ada dua hal penting yang harus diperhatikan, pertama teks dan gambar serta unsur instrinsik. Unsur instrinsik cerita terdiri dari; penokohan, alur, setting tempat dan waktu, serta amanat. Dalam buku cerita ini, mengisahkan keluarga yang terdiri dari lima orang; yaitu ayah, ibu, Olly, Tyga dan Bo serta kumbang ungu. Mereka tinggal di rak buku raksasa. Jika ada hal yang ingin mereka cari, mereka mencarinya ke dalam buku dan membawa benang merah agar bisa kembali ke rumah mereka. Ide pembuatan buku ini bertujuan agar menumbuhkan minat baca pada anak dan keluarga. Elemen visual dalam buku ini adalah garis, bentuk tekstur, warna dan komposisi. Warna didominasi oleh warna hijau dan tekstur air. Hal ini disebabkan karena setting tempat umumnya terjadi di sungai. Cressida merupakan penulis yang telah menuliskan beberapa karya, melalui buku cerita setebal 26 halaman ini, ide cerita yang sederhana bisa dikemas dengan menarik melalui paparan konflik serta ilustrasi yang sesuai serta permainan bagi pembaca di akhir halaman.

Kata Kunci: buku cerita bergambar, Cressida Cowell, teori naratif, unsur instrinsik, elemen visual.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the narratives of a picture story book entitled Little Detectives, Can Animals Walk on Water? The book is written by Cressida Cowell, a famous British writer. It was meant a gift for consumers who bought McDonald's Happy Meal packages, between the year 2019 to 2021. The research method used in this discussion is a descriptive qualitative research method using Narrative Theory in the story book proposed by Bateman, which contains texts and pictures. In designing a picture story book there are two important things that must be considered, the first is texts and pictures and intrinsic elements. The intrinsic elements of the story consist of; characterization, plot, setting of place and time, and message. In this story book tells a family consisting of five people; namely dad, mom, Olly, Tyga and Bo and a purple beetle. They live in giant bookshelves. If there is something they want to look for, they dig it into the book and bring the red thread, so they can return to their homes. The idea of making this book aims to foster interest in reading for children and families. The visual elements in this book are lines, shapes, textures, colors and compositions. The color is dominated by green and water texture. This is because the setting generally occurs in the river. Cressida is a writer who has produced several books, through this 26-page story book, simple story ideas can be

packaged into an interesting way through conflict descriptions and appropriate illustrations and games, for the reader at the end of the page.

Keywords: *picture story book, Cressida Cowel, narrative theory, intrinsic elements, visual elements.*

Correspondence author: Nurhablisyah, nurhablisyah@gmail.com, Jakarta, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Connecticut State University pada Maret 2016, berjudul *World's Most Literate Nations Ranked*. Indonesia menempati ranking ke-60 dari 61 negara dalam hal minat baca. Posisi ini menempatkan Indonesia, satu peringkat di bawah Thailand dan di atas Botswana (ke-61). Keadaan ini dinilai memprihatinkan karena jika dilihat dari sisi infrastruktur, Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. Hal ini tidak berbeda jauh dengan penelitian yang dilakukan UNESCO, yang menyebutkan minat baca Indonesia hanya 0,0001%, artinya dari 1.000 orang hanya satu orang yang rajin membaca (Suminar, 2021). Menurut artikel dari Sahabat Keluarga Kemendikbud, rendahnya literasi ini diakibatkan tiga hal; pertama karena orangtua tidak menyadari pentingnya membaca pada anak, kedua perpustakaan kurang menyediakan buku-buku yang menarik bagi anak, dan ketiga rendahnya kepedulian masyarakat untuk mendirikan taman bacaan (Hutapea & Enggar, 2019).

Buku cerita bergambar, bisa membangkitkan minat baca pada anak-anak untuk menggali berbagai ilmu pengetahuan di dunia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hsiao, Yuan, Yu Shih dalam Munthe (Halim & Munthe, 2019), buku cerita bergambar dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi lingkungan anak sehingga berdampak pada kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dan Zubaidah (Ratnasari & Zubaidah, 2019) mengenai dampak membaca buku cerita bergambar terhadap kemampuan bicara pada anak TK-KB ABA Pringwulung Yogyakarta, didapatkan hasil yang signifikan. Dari penelitian tersebut terlihat perbedaan yang besar antara anak yang diberikan *treatment* membaca buku cerita dengan yang tidak. Siswa yang dikontrol dengan membaca buku cerita bergambar menunjukkan kemampuan bicara yang lebih baik.

Kebiasaan membaca yang masih rendah di Indonesia, salah satunya juga disebabkan karena tingginya budaya tutur. Budaya tutur adalah budaya mengobrol (menggossip). Walaupun Indonesia menjadi negara ke-4 terbesar dalam penggunaan gawai pintar tidak serta merta mengubah gaya hidup membaca. Berdasarkan riset yang dilakukan dalam *wearesocial* pada tahun 2017, masyarakat Indonesia rata-rata memandang layar gawai mereka sehari selama 9 jam dan lebih banyak memberikan komentar di media sosial (Suminar, 2021). Cerita maupun dongeng, dalam penelitian David McClelland, dapat membangun semangat dan sikap masyarakat. Hal ini terjadi pada masyarakat Inggris yang gemar menjelajah, karena dongeng-dongeng Inggris umumnya bercerita tentang ksatria, perjuangan dan petualangan. Dalam penelitian Marahimin (2005) tentang cerita Malinkundang dari Minang, memberikan semangat merantau dan merubah nasib menjadi lebih baik (Trimansyah, 2020).

Dari pemaparan di atas, pentingnya cerita tentunya perlu dibarengi dengan penampilan visual buku cerita bergambar yang mumpuni. Dalam penelitian ini, buku cerita yang diangkat adalah serial buku Para Detektif Mungil, berjudul "Apakah Hewan Bisa Berjalan di Atas Air?." Buku ini merupakan *merchandise* hadiah yang diberikan kepada konsumen saat membeli paket *Happymeal* di McDonald di tahun 2020-2022. Penulis buku ini adalah Cressida Cowell, seorang penulis buku anak ternama dari Inggris yang karyanya sudah banyak diterbitkan, bahkan diangkat

ke layar kaca. Buku setebal 26 halaman ini memiliki ide cerita dan visualisasi yang atraktif serta mengajak pembaca dalam hal ini anak-anak untuk berinteraksi melalui permainan. Harapannya dengan mengangkat buku ini dapat memberikan pemahaman serta inspirasi bagaimana merancang buku cerita bergambar yang tidak hanya membangun minat membaca tetapi membuat anak-anak semakin tertarik menggali pengetahuan baru.



Gambar 1 Beberapa Buku Seri Detektif Mungil

METODE PENELITIAN

Penelitian berjudul Analisis Naratif Buku Cerita Bergambar “Para Detektif Mungil, Apakah Hewan Bisa Berjalan di atas Air,” menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam pandangan Creswell, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang merupakan asumsi subjektif penelitiannya dalam memahami suatu fenomena. Para peneliti umumnya menggunakan pertanyaan terbuka sehingga dapat melihat kecenderungan narasumbernya. Ada beberapa strategi yang dilakukan dalam menjalankan penelitian ini yaitu: narasi, fenomenologi, studi kasus, *grounded theory* dan etnografi (Creswell, 2009).

Dalam penelitian teori yang digunakan ada beberapa teori, pertama adalah teori mengenai analisis Visual, kedua teori intrinsik dalam Menyusun cerita. Saghir menjelaskan bahwa ada tiga elemen penting dalam buku cerita bergambar anak, pertama adalah narasi, di dalamnya merupakan gabungan antara teks dan gambar. Kedua, fungsi buku cerita bergambar sebagai media Pendidikan, maka di dalamnya ada pemahaman tentang literatur, sejarah, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Ketiga, bagaimana buku dapat membuat pembacanya terikat tidak hanya melalui narasi (Saghir, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Karaman, 2012), dalam menganalisis visual buku cerita anak bergambar ada beberapa pertimbangan, pertama adalah isi materi yang sesuai untuk kebutuhan anak dan kedua teks dan gambar yang sesuai.

Dalam buku yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, buku cerita anak memiliki syarat-syarat sebagai berikut: pertama isi buku mengangkat realitas yang sesuai, bisa mengangkat tentang fantasi, seperti keajaiban, kekuatan super, binatang yang bisa bicara dan lain sebagainya, cerita rakyat bisa dalam bentuk fabel, mitos, legenda dan lainnya. Kedua, di dalam buku cerita terdapat tokoh dan penokohan, tokoh berperan penting mengantarkan peristiwa di dalam cerita, dalam buku cerita anak, tokoh merupakan identifikasi diri, ada tokoh yang baik, jahat dan tokoh di antaranya. Ketiga adalah latar (waktu dan tempat). Keempat adalah alur/ plot, kelima adalah amanat. Amanat adalah pesan yang dikaitkan dengan nilai-nilai dan disampaikan secara tersirat (Trimansyah, 2020). Unsur intrinsik dalam buku cerita bergambar terdiri atas: karakter yang dimunculkan melalui tema cerita, tokoh dan perwatakan, alur dan setting, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat (Hudhana, 2015).

Visualisasi dalam buku cerita merupakan gabungan teks dan gambar. Gambar sangat bergantung pada narasi teks yang dituliskan oleh penulis. Dalam tulisan (Hladíková, 2014), dijelaskan bagaimana seorang ilustrator bisa memahami setting dan karakter dengan tepat melalui tulisan penulis. Walaupun gambar bisa jadi merupakan pengalaman subjektif ilustrator

dan penulis, namun beberapa penelitian menyarankan agar penggambaran di dalam buku cerita terlihat detil dan memiliki ciri yang khusus. Misalnya, karakter utama digambarkan memiliki rambut pendek lurus, hidung bulat dan bibir mungil. Elemen visual lain yang harus diperhatikan adalah tata letak, desainer buku harus memastikan bahwa antara teks dan ilustrasi ada jarak aman yang tidak saling menumpuk dan mengganggu pengelihatannya. Jumlah halaman yang lazim untuk buku cerita bergambar anak adalah 24 halaman, selebihnya merupakan halaman sampul, halaman daftar isi, pengantar dan lain-lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha, 2015), ada beberapa tahap yang dilakukan dalam mendesain sebuah buku cerita yang diangkat dari legenda lokal, pertama adalah tahap pengembangan. Di bagian ini, narasi dibuat, termasuk ilustrasi penokohonan, setting dan jenis huruf, *layout* dan warna. Setelah selesai tahap pengembangan, lalu masuk tahap evaluasi. Di tahap ini, buku cerita yang sudah disusun diuji dengan cara dibaca terlebih dahulu oleh para ahli. Respon atas buku ini kemudian menjadi masukan untuk diperbaiki. Ada beberapa pertimbangan dalam Menyusun teks dan ilustrasi. Teks sebaiknya ditulis dengan jelas, menggunakan tata bahasa yang resmi, sesuai dengan khalayak yang dibidik, mengandung nilai-nilai yang wajar, mampu membimbing pembacanya menjadi lebih baik dan dilengkapi dengan daftar isi serta daftar kata (*glossarium*). Pertimbangan untuk ilustrasi adalah sebagai berikut; ilustrasi mampu menyampaikan pesan (teks), menarik perhatian pembaca, mampu membuat pembaca lebih memahami teks, ilustrasi diharapkan mampu mendukung pesan-pesan moral dan bisa menimbulkan hal yang menyenangkan serta membantu pembaca lebih memahami isi cerita.

Menurut Bateman (2014) dalam (Saghir, 2019), dalam sudut pandang naratif, teks dan gambar adalah dua hal yang terpisah. Keduanya memiliki peran masing-masing dan menyatu untuk membangun pemahaman pembaca. Bagi seorang desainer, penggunaan jenis huruf yang terbatas dalam buku karena anggapan bahwa jenis huruf sendiri merupakan ilustrasi yang bisa memunculkan makna emosional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku cerita bergambar merupakan sastra anak yang diperuntukkan untuk pembaca anak-anak (Trimansyah, 2020). Menurut (Halim & Munthe, 2019), Batasan usia anak usia dini adalah 0-5 tahun atau yang dikenal istilah *golden age*. Di masa ini anak mengalami perkembangan emosional, watak, kepribadian, bahasa, intelektual dan moral. Di usia ini anak-anak juga berpikir konkret, artinya apapun yang diterima oleh inderanya dianggap sebagai kebenaran. Sebagai media informasi, buku yang ideal sangat penting untuk mengembangkan anak.

Menurut Nurgiantoro, cerita fiksi merupakan cerita rekaan, imajinasi. Cerita fiksi biasanya ada di buku cerita anak-anak. Jalan ceritanya bisa bertentangan dengan kebiasaan pada umumnya. Seperti karya sastra lain, di dalam cerita fiksi juga ada unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik di dalamnya adalah peristiwa, plot, penokohan, tema, latar belakang, sudut pandang dan gaya bahasa. Sementara unsur ekstrinsik, di dalamnya adalah subjektivitas penulis dalam menulis cerita, seperti sikap, keyakinan, maupun pandangan hidup (Nurgiantoro, 1998). Dalam penelitian ini, Buku yang ditulis Cressida Cowell merupakan kisah fiksi namun menjelaskan hal-hal yang nyata, seperti hewan yang bisa berjalan di atas air, mengapa bintang berkedip-kedip, dan lain-lain.

Buku Cerita Bergambar

Nurgiantoro (2013) dalam (Trimansyah, 2020) menjelaskan bahwa semua karya sastra yang diperuntukkan bagi anak-anak tergolong buku cerita anak. Di dalam sastra anak, dibagi menjadi beberapa bagian; puisi, fiksi dan nonfiksi. Untuk cerita fiksi, dibagi lagi menjadi kumpulan cerpen anak, novel anak dan kumpulan drama anak. Sementara itu, ragam buku anak, dibagi menjadi beberapa bagian: buku tentang huruf, buku berhitung, buku tentang konsep, buku tanpa kata, buku untuk pemula, buku menggambar, kisah-kisah tradisional, fantasi, cerita realistik, biografi, sejarah dan nonfiksi. Sementara itu menurut Bunanta dalam (Trimansyah, 2020), buku fiksi terdiri dari beberapa bentuk yaitu: buku bacaan bergambar, komik, sastra tradisional, sastra modern, fiksi realitas dan fiksi sejarah. Buku cerita anak menurut panduan buku

cerita anak yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah untuk usia 6-12 tahun.

Rentang usia buku cerita anak di Indonesia berbeda dengan di negara maju, di mana di usia 0 tahun, anak-anak sudah dibiasakan bergaul dengan buku. Menurut (Hunt, 2002), literatur untuk anak diperuntukkan bagi usia 0-18 tahun. Secara harfiah, buku cerita anak sering disandingkan dengan literatur anak, namun dalam kenyataannya pengertian ini berbeda. Literatur anak adalah referensi dalam bentuk buku yang memiliki kualitas yang sangat baik dan memiliki kemampuan menggerakkan pembacanya. Buku literatur anak, bentuknya sangat bervariasi mulai dari buku komik, kamus, hingga ensiklopedia. Beberapa literatur anak yang cukup terkenal adalah *Robinson Crusoe* (1719), *Gulliver's Travels* (1726), *Alice Adventure in The Wonderland* (1871) dan lainnya.

Buku bergambar atau buku cerita bergambar (*picturebook*), merupakan buku yang diperuntukkan untuk anak-anak, di dalamnya ada teks dan gambar, serta memiliki warna dan ilustrasi yang umumnya berbentuk kartun. Di setiap halamannya selalu ada ilustrasi, tujuannya agar membangun perhatian anak-anak. Tujuan buku cerita bergambar adalah untuk menumbuhkan minat baca anak sejak dini. Buku cerita bergambar pertama kali ditemukan melalui buku berjudul "Der Eeilstein" dicetak oleh Ulrich Boner. Hingga tahun 1800an, buku cerita bergambar belum berbentuk seperti yang kita lihat sekarang, hanya penggabungan teks dan ilustrasi dan berkembang di wilayah Eropa. Menurut McMillian, buku cerita bergambar (*picturebook*), merupakan gabungan teks dan gambar diproduksi secara massal dan komersial. Di dalamnya bisa mengandung sejarah, sosial, budaya, namun yang lebih penting adalah memberikan pengalaman bagi anak-anak melalui halaman-halaman yang simultan (Karaman, 2012). Ilustrasi pertama pada buku anak, pertama kali dilakukan oleh Sir John Tenniel pada tahun 1865 pada buku berjudul "Alice" dengan menggunakan tinta dan pena, setelah itu perkembangan buku cerita semakin maju seiring dengan perkembangan teknologi.

Penulis Cressida Cowell dan Paket Happy Meal McDonald

Cressida Cowell merupakan salah satu penulis buku cerita anak populer dari Inggris. Cressida tumbuh dan besar di Inggris, di sebuah tempat, di sebuah pulau dekat pantai barat Skotlandia. Di pulau ini tidak ada jalan raya, listrik bahkan komplek perumahan. Awal Cressida tinggal di sana, kehidupan keluarganya seperti terdampar di pulau, namun setelah 8 tahun, keluarganya berhasil membuat rumah dari batu, jadi mereka tidak lagi tinggal di tenda. Ayahnya harus berlayar untuk mendapatkan ikan dan makanan. Hari-harinya dijalani seperti orang pra sejarah, di mana tidak ada TV dan listrik. Kakek dan ayah Cressida kerap menceritakan kisah ksatria masyarakat Skotlandia. Berada tanpa teman sebaya dan listrik di masa kecil, justru membuat Cressida menjadi kreatif dan produktif. Ia menghabiskan waktunya dengan membuat ilustrasi dan buku cerita. Masa kecil inilah yang membuat Cressida terinspirasi untuk membuat kisah tentang Hiccup, seorang pemuda Viking dalam buku cerita berjudul *How To Train Your Dragon*. Cressida berhasil meraih gelar sarjana jurusan literatur Inggris dari Universitas Oxford dan Sarjana Desain Grafis dari St. Martin. Ia juga memiliki gelar master Naratif Ilustrasi dari Universitas Brighton. Karya pertamanya yang dipublikasikan adalah *Little Beep Pop* tahun 1998 dan meraih penghargaan *Nestle Children Book Prize* di tahun 2006. Karya fenomenalnya, *How To Train Your Dragon* pertama kali dipublikasikan pada tahun 2003 dan mendapatkan apresiasi dari kritikus maupun masyarakat.

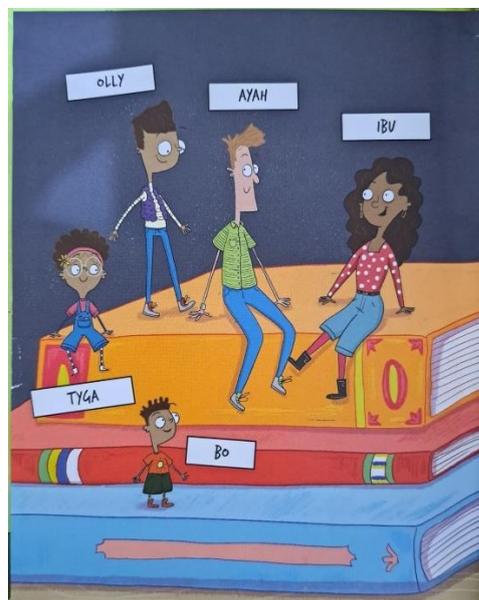
Pada tahun 2019, Cressida Cowell didapuk oleh McDonald untuk menjadi penulis buku cerita anak yang akan menjadi *merchandise* dalam paket Happy Meals. Di tahun 2019, Buku seri petualangan berjudul "Si Kembar Treetop" bercerita tentang sebuah keluarga ilmuwan, terdiri dari ayah, ibu dan empat orang anak, dua di antaranya adalah kembar. Mereka berpetualang dan mendapatkan pengalaman serta pengetahuan baru tentang alam semesta. Di tahun 2021, Cressida Cowell kembali bekerjasama dengan McDoland dan menelurkan buku serial berjudul "Para Detektif Mungil." Cerita-cerita yang diangkat hampir mirip dengan serial "Si Kembar Treetop",

bagaimana sebuah keluarga, ayah, ibu dan anak-anak bekerjasama mengungkap rahasia alam dan mencari ilmu pengetahuan melalui buku dan pengalaman.

Analisis Naratif Buku Cerita Bergambar Seri Detektif Mungil “Apakah Hewan Bisa Berjalan di Atas Air?”

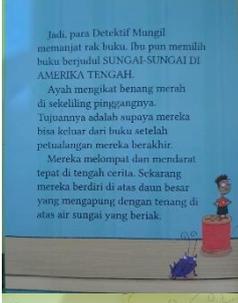
Serial “Para Detektif Mungil” yang diangkat dalam penelitian ini berjudul “Apakah Hewan Bisa Berjalan di Atas Air?” diproduksi pada tahun 2021 dan sudah dipublikasikan di berbagai negara termasuk Indonesia. Buku ini bercerita tentang sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan ketiga anak mereka yang bernama Olly, Tyga dan Bo. Seperti serial buku sebelumnya, nampak Cressida menggambarkan keluarga yang ayah dan ibu yang menikah antar ras (Kaukasoid dan Negroid). Anak-anak merupakan perpaduan dari ras tersebut sehingga memiliki warna kulit yang beragam. Keadaan ini menunjukkan bahwa McDonald dan Cressia mendukung terhadap kebebasan individual dalam bergaul, mengutarakan pendapat tanpa memandang warna kulit.

Struktur buku terdiri dari Halaman sampul, yang berisi teks judul dan sub judul, ilustrasi serta nama penulis. Pada Serial “Para Detektif Mungil” sub judul menggunakan kata tanya, seperti; mengapa bintang berkelap-kelip, Apakah Hewan Bisa Berjalan di atas Air, Apakah ikan bersinar dalam gelap, dan lain sebagainya. Di Balik sampul depan, halaman berikutnya adalah tips membaca buku bersama anak bagi para orangtua. Halaman berikutnya adalah halaman judul, disertai teks kesimpulan pertanyaan judul. Halaman 4 dan 5, pengenalan tokoh dan misi mereka. Para tokoh hidup di dalam rak buku yang sangat besar dan dipenuhi buku-buku. Jika ada pertanyaan dari para tokoh, mereka bisa masuk ke dalam buku untuk mencari tahu jawabannya. Agar bisa Kembali ke rak buku, ada tali merah yang selalu dibawa tokoh untuk masuk ke dunia buku. Pada halaman 6 s.d 21 merupakan cerita utama buku, sementara itu di halaman 22, berisi informasi mengenai tujuan program buku ini, halaman 23, pembaca diajak bermain dan membuat kalimat sendiri, halaman 24 permainan, pembaca diminta menemukan ilustrasi di antara ilustrasi, halam 25 keterangan mengenai buku dan jenis kertas. Halaman 26 adalah sampul penutup.



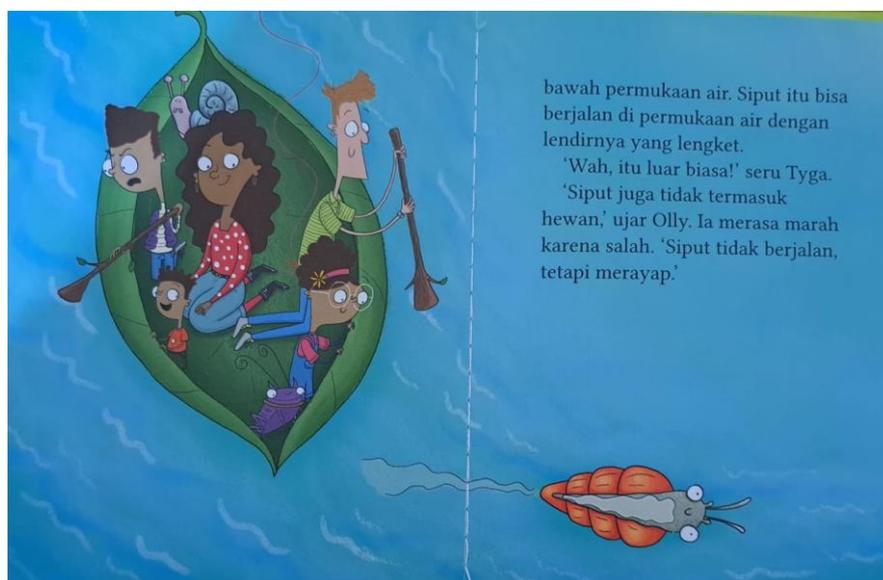
Gambar 2 Penokohan pada Buku “Para Detektif Mungil”

Tabel 1. Analisis Visual Buku Cerita Bergambar Seri Detektif Mungil
 “Apakah Hewan Bisa Berjalan di atas Air?”

No	Unsur Visual	Gambar	Hlm	Penjelasan
1.	Sampul		1	Teks: Nama Penulis (Cressida Cowell), Judul seri: Para Detektif Mungil, sub judul: Apakah Hewan Bisa Berjalan di Atas Air? Ilustrasi: Tyga dan ayah naik perahu daun dan bertemu hewan. Ada benang berwarna merahdi belakang ayah.
2.	Penokohan		4-5	Penokohan penting dijelaskan, agar pembaca bisa memahami arah/ tujuan buku. Ada 5 tokoh utama (Ayah, Ibu, Olly, Tyga dan Bo), 1 tokoh pendamping adalah “Si Kumbang” yang selalu menjadi maskot permainan di akhir halaman. Tujuan sub judul adalah, mengetahui hewan apa saja yang bisa berjalan di atas air.
3.	Alur cerita dan Plot	 Sebagai anak tertua, ia selalu merasa dirinya paling tahu. 'Hewan tidak mungkin bisa berjalan di atas air!' 'Hmm, kita lihat saja nanti,' ujar Ibu. 'Mari kita melompat ke dalam buku untuk menemukan jawabannya!'	6-21	Bo memikirkan sesuatu saat hujan, apakah hewan bisa berjalan di atas air, mendengar hal itu, Ayah, Ibu, Tyga, Olly serta Kumbang semangat untuk menjelajah sungai-sungai di Amerika Tengah, mereka mengambil buku yang membahas tentang sungai di Amerika Tengah, dan masuk ke dalam buku
		 Jadi, para Detektif Mungil memantap rak buku. Ibu pun memilih buku berjudul SUNGAI-SUNGAI DI AMERIKA TENGAH. Ayah mengikat benang merah di sekeliling pangongnya. Tujuannya adalah supaya mereka bisa keltar dari buku setelah petualangan mereka berakhir. Mereka melompat dan mendarat tepat di tengah cerita. Sekarang mereka berdiri di atas daun besar yang menggapung dengan tenang di atas air sungai yang beriak.		Di Sungai, para tokoh bisa melihat sendiri hewan apa saja yang bisa berjalan di atas air, ada serangga, ada siput dan kadal air. Sayangnya Kumbang tidak sengaja masuk ke sungai dan harus diselamatkan. Untungnya ada benang merah yang mereka bawa, agar tetap bisa Kembali ke dunia rak buku. Alur cerita yang digunakan dalam buku ini adalah alur maju.
		 'DAYUNG!'		

4.	Amanat		20-21	Amanat yang dimaksud adalah pesan-pesan untuk mendapatkan serial buku Happy Meal lain. Serta manfaat membaca buku bagi anak-anak dan keluarga
5.	Permainan		22-24	Di setiap seri, pada halaman terakhir ditujukan sebagai permainan. Anak-anak diminta untuk mengemukakan pendapat, seperti membuka cerita maupun membuat cerita sendiri. Di halaman lain, permainan lain berbentuk mencari mahluk di sungai dan menggambar sesuatu,

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa narasi buku cerita bergambar terdiri dari teks dan gambar. Ada beberapa elemen visual dalam buku cerita, yaitu: garis, warna, bentuk, tekstur dan komposisi. Garis yang dimaksud adalah guratannya, tebal, tipis, pucat, horizontal diagonal dan lain sebagainya. Warna merupakan komponen penting selain teks dalam buku cerita bergambar. Bentuk merupakan elemen visual yang dapat menciptakan *mood* dalam sebuah cerita. Tekstur yang dimaksud adalah permukaan gambar, apakah kasar, berbulu lembut, bergelombang dan lainnya. Adanya tekstur dapat memberikan warna kontras pada gambar. Komposisi yang dimaksud adalah bagaimana elemen visual diatur sehingga menumbuhkan dampak visual yang diinginkan. Dalam buku cerita ini, ilustrasi dan warna memiliki peran yang dominan untuk menarik perhatian pembaca.



Gambar 3 Apakah Hewan Bisa Berjalan di Atas Air? Halaman 12-13

Seperti yang terlihat pada gambar di atas (halaman 12-13), tekstur air memberikan kesan kontras dengan perahu daun yang ditumpangi para tokoh. Warna-warna yang digunakan terbatas dan fokus pada ilustrasi penokohan dan seting. Sehingga pembaca bisa fokus, tidak hanya pada

keadaan atau masalah yang dihadapi tokoh namun juga melihat hewan yang bisa berjalan di atas air dengan posisi terbalik.

Buku cerita ini merupakan gabungan fiksi dan nonfiksi. Penokohan dan seting cerita adalah fiksi, di mana para tokoh tinggal di rak buku raksasa. Namun pembahasan, materi yang diangkat adalah nonfiksi, diambil dari literatur mengenai habitat sungai dan ekosistem yang ada di dalamnya. Fiksi membantu anak untuk berimajinasi, membuat mereka tertarik untuk masuk dan mempelajari hal yang belum mereka temukan dengan cara yang unik. Sedangkan materi bersandar sesuai dengan ilmu pengetahuan, untuk membantu anak-anak mengenali lingkungan yang sesungguhnya. Cressida Cowell sebagai seorang penulis buku anak berpengalaman terlihat sangat memahami bagaimana membuat cerita sederhana menjadi menguras rasa ingin tahu anak.

SIMPULAN

Buku cerita bergambar anak merupakan literatur yang bisa menjadi sumber rujukan bagi anak mengenali lingkungannya. Dengan demikian perancangannya perlu dikerjakan dengan sungguh-sungguh sehingga melahirkan kualitas yang baik. Buku cerita anak terdiri teks dan gambar, baik gambar dan teks merupakan hal yang berdiri sendiri namun bertujuan mendukung satu sama lain. Keduanya diikat oleh unsur instrinsik cerita, antara lain: penokohan, alur, setting tempat dan waktu, amanat serta permainan atau hal-hal yang bisa mengikat pembaca pada buku tersebut.

Dalam cerita ini, tokoh utama terdiri dari ayah, ibu, Olly (anak pertama), Tyga (anak kedua) dan Bo. Adapun tokoh pendukung, adalah kumbang sebagai tokoh yang kerap muncul pada permainan (halaman terakhir), maupun tokoh yang sering terkena masalah. Dalam sebuah cerita konflik atau permasalahan adalah benang merah yang harus diselesaikan. Sebab itu, melalui alur maju, konflik diletakkan pada awal cerita, dalam hal ini, rasa ingin tahu Bo mengenai hewan yang bisa berjalan di atas air. Permasalahan atau konflik inilah yang akan dibahas di dalam cerita dan didukung oleh ilustrasi.

Dalam setiap bukunya, di akhir halaman, ada permainan sehingga para pembaca (anak-anak) tidak sekedar mendapatkan pengetahuan baru, menikmati visualnya, namun juga bersenang-senang. Permainan umumnya dalam bentuk mencari tokoh dalam gambar maupun menceritakan kisah sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design; Qualitative, Quantitative and Mix Methode Approach* (Third). Sage Publication Ltd.
- Halim, D., & Munthe, A. P. (2019). Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 203–216. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p203-216>
- Hladíková, H. (2014). Children's Book Illustrations: Visual Language of Picture Books. *CRIS - Bulletin of the Centre for Research and Interdisciplinary Study*, 2014(1), 19–31. <https://doi.org/10.2478/cris-2014-0002>
- Hudhana, W. D. (2015). Unsur Intrinsik Cerita Anak untuk Pendidikan Karakter Anak. *Sastra, Pendidikan Karakter Dan Industri Kreatif*, 307–313.
- Hunt, P. (2002). Understanding Children's Literature. In P. Hunt (Ed.), *American Literature* (Vol. 74, Issue 1, pp. 1–14). Routledge. <https://doi.org/10.1215/00029831-74-1-191>
- Hutapea, E., & Enggar, H. (2019). 3 Hal Ini Jadi Penyebab Rendahnya Minat Baca Anak Indonesia. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/09/10/15225581/3-hal-ini-jadi-penyebab-rendahnya-minat-baca-anak-indonesia?page=all>
- Karaman, A. (2012). The Analysis Of Visual Storytelling On Children's Books. *Department of Visual Communication Design*, January 2012, 13. http://www.as8.it/edu/writing/GD494_karaman.pdf
- Nugraha, I. S. (2015). Designing A Story Book as Narrative Reading Material Based On West Kalimantan Folktales. *Teaching and Teacher Education*, 12(1), 1–17.

- <http://dx.doi.org/10.1080/01443410.2015.1044943><http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.581><https://publications.europa.eu/en/publication-detail/-/publication/2547ebf4-bd21-46e8-88e9-f53c1b3b927f/language-en><http://europa.eu/><http://www.leg.state.vt>
- Nurgiantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 267–275. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>
- Saghir, S. (2019). *the Role of Design in Picturebooks Meaning, Image-making & Typography* (Issue April). <https://doi.org/10.36074/logos-12.08.2022.13>
- Suminar, A. (2021). *Pengamat : Minat Baca Indonesia Rendah, Budaya Tutar Lebih Tinggi*. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2021/pengamat-minat-baca-indonesia-rendah-budaya-tutar-lebih-tinggi/>
- Trimansyah, B. (2020). Panduan Penulisan Buku Cerita Anak. In *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa* (Vol. 1).